

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Momentum pertentangan antara Kaum Syiah dan Sunni di Irak sudah terjadi dalam kurun waktu bertahun-tahun dan tidak bias dilepaskan dari aspek historis (sejarah). Walaupun di seluruh dunia komunitas Sunni merupakan kaum mayoritas, namun di Irak keberadaan Kaum Sunni merupakan kaum minoritas, sedangkan yang menjadi kaum mayoritas di Irak adalah Kaum Syiah yang jumlahnya mencapai 57 persen dan Sunni hanya berjumlah 38 persen.<sup>1</sup> Termarginalisasinya Kaum Syiah sebagai kaum mayoritas di berbagai sendi kehidupan di Irak dilatarbelakangi oleh aspek politik karena yang menduduki posisi elite dan birokrat di Irak hampir kesemuanya berasal dari kalangan Sunni.

Dalam rangka meraih eksistensinya di Irak, Kaum Syiah menjalankan pemberontakan terhadap dominasi Kaum Sunni untuk memperoleh pengakuan serta hak-haknya sebagai warga mayoritas, namun hingga pada tahun 2003,

---

tindakan ini masih mengalami kegagalan walaupun situasi dan kondisi Irak dan regional sudah sangat mendukung. Berdasar pada kenyataan ini penulis merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang "Kegagalan Pemberontakan Kaum Syiah Irak Pada Tahun 1991-2003".

Alasan lainnya tentang dipilih tema mengenai kegagalan pemberontakan Kaum Syiah Irak pada tahun 1991 hingga 2003 karena penulis berpendapat bahwa tema ini belum pernah diambil sebelumnya oleh akademika Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Melalui penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sendiri, serta pihak-pihak lain yang membutuhkan.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Irak atau Al Jumhuriyah al-Iraqia merupakan sebuah negara yang terletak di sebelah barat daya Asia (Timur Tengah) yang wilayahnya pernah menjadi wilayah dari kerajaan Assyiria, Sumeria, dan Babilonia. Irak didirikan oleh pemerintah kolonial Inggris pasca revolusi Irak tahun 1920 yang beribukota di Baghdad.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> "The Profile Countries of Iraq", <http://www.wikipedia.org>,

Irak berbatasan dengan negara-negara Arab yaitu Yordania, Suriah, Arab Saudi di sebelah barat, Turki di utara, Kuwait di selatan dan Iran di sebelah timur. Pada aspek geografis Irak memiliki wilayah laut yang sangat kecil di Sekitar Basrah atau yang dikenal dengan Shatt al-Arab.<sup>3</sup> (Peta Irak Dapat Dilihat Pada Lembar Lampiran 1)

Irak memiliki komposisi penduduk yang cenderung heterogen. Jumlah total penduduk Irak adalah sekitar 21,8 juta jiwa tersusun dari berbagai macam etnis, mulai dari Etnis Arab sebesar 75 persen, Kurdi 20 persen dan beberapa etnis yaitu Turkmenitan, Yahudi, Armenia, Assyiria yang tinggal di padang gurun. Agama yang dianut oleh mayoritas orang-orang Irak adalah agama Islam sebagaimana negara-negara Timur-Tengah pada umumnya.<sup>4</sup>

Kondisi kehidupan komunitas Muslim di Irak terbagi atas dua aliran yaitu Syiah dan Sunni. Kendati di dunia internasional komunitas Syiah merupakan komunitas minoritas, namun di Irak komunitas ini merupakan komunitas mayoritas yang jumlahnya lebih dari setengah dari total jumlah penduduk Irak.

---

<sup>3</sup> Wikipedia, *ibid.*

Sebagian besar Kaum Syiah tinggal di wilayah Irak Selatan, khususnya kota Najaf dan Karbala, kedua kota ini disucikan oleh Kaum Syiah karena memiliki keterkaitan dengan aspek historis yaitu sebagai wilayah perjuangan Imam Ali dan Imam Hussein sebagai tokoh Kaum Syiah.<sup>5</sup>

Komunitas Sunni dan Syiah mempunyai karakteristik perbedaan yang menonjol. Mazhab Sunni sering juga disebut dengan Ahlus Sunah Wal Jamaah karena pada awalnya merupakan gabungan antara golongan yang berasal dari Sunnah (Para Netralis Politik di Madinah) dan Jamaah pendukung Muawiyah. Sedangkan Mazhab Syiah merupakan satu aliran (Mazhab) dalam Islam yang merujuk pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan Ahlul Baitnya. Syiah menolak kepemimpinan dari tiga kalifah Sunni, seperti juga halnya Sunni menolak Imam dari Syiah.<sup>6</sup>

Keberadaan Kaum Syiah sebagai kaum mayoritas di Irak ternyata kurang mendapatkan kesejahteraan, bahkan cenderung terpinggirkan sebagai warga negara "kelas dua". Partisipasi dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang ekonomi, sosial dan politik Kaum Syiah

---

<sup>5</sup> "Ali Baba Dari Basra", *Kompas*, 19 Mei 2003.

<sup>6</sup> "The Profile of Sunni and Syiah Community",  
2003

juga sangat dibatasi. Di lain pihak eksistensi Kaum Sunni sebagai kaum minoritas di Irak banyak mendapatkan hak-hak istimewa untuk menduduki jabatan-jabatan strategis baik dalam level birokrat ataupun pada level elit.

Dalam level kelas menengah dan bawah, Kaum Sunni banyak mendapatkan perlakuan istimewa antara lain terjaminnya pendidikan dan kesejahteraan yang memadai. Bahkan Pemerintah Irak banyak melakukan pelarangan terhadap Kaum Syiah untuk menggunakan fasilitas Negara karena pembangunannya hanya ditujukan untuk Kaum Sunni.

Diskriminasi antara Kaum Sunni dan Syiah, tidak lepas dari faktor politik dan pemerintahan yang dipimpin oleh Kaum Sunni dibawah kepemimpinan Presiden Saddam Hussein yang memimpin Irak sejak 16 Juli 1979 hingga 9 April 2003. Dalam masa kepemimpinan Saddam orang-orang Sunni yang duduk di Parlemen Irak banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang hanya menguntungkan kaumnya, serta merugikan Kaum Syiah karena tidak ada satupun orang Syiah yang duduk di

...

menghilangkan posisi tawar (*Bargain Positions*) Kaum Syiah di Irak.<sup>7</sup>

Pada dekade tahun 1990-an, kondisi kehidupan Kaum Syiah Irak semakin memburuk pasca naiknya Saddam Hussein sebagai presiden. Orang-orang yang dianggap menghalangi atau berseberangan dengan ketentuan Pemerintah Irak disingkirkan dari kekuasaan bila dianggap membahayakan kekuasaan dipenjara, disiksa, dan bahkan di eksekusi mati oleh pasukan rahasia presiden.<sup>8</sup> Dalam bidang peribadatan, Kaum Syiah juga sangat dibatasi dan dilarang untuk melakukan aktivitas keagamaan mereka seperti, Sholat Jum'at di masjid-masjid atau melakukan ritual-ritual keagamaan lainnya, termasuk memperingati tewasnya cucu Nabi Muhammad SAW, Sayyidina Husein Ali bin Abi Thalib yang dibunuh oleh Bani Ummayah di kota Karbala.<sup>9</sup>

Pada akhirnya dalam kondisi ketertekanan (*Under Pressure*) Kaum Syiah menemukan momentum yang tepat untuk melakukan pemberontakan, momentum tersebut adalah Perang Teluk II tahun 1990-1991 yang banyak berakibat melemahnya Rezim Saddam. Saat inilah Kaum Syiah menjalankan aksi pemberontakannya yang

---

<sup>7</sup> Wikipedia, *ibid.*

dilancarkan di kota-kota Irak bagian selatan antara lain di wilayah Basrah, Najaf, Nassyiriah, Diwaniyah, Karbala, Samawa, Suq al-Syuyukh, Zubayr dan Kut.<sup>10</sup>

Pemberontakan Kaum Syiah yang dilancarkan hampir bersamaan dengan momentum Perang Teluk II, pada akhirnya mengalami kegagalan. Fakta-fakta mengenai kegagalan pemberontakan ini adalah masih kuatnya dominasi Saddam Hussein dalam memerintah Irak dengan pola kediktatorannya, bahkan pasukan Garda Republik (Pasukan Pengawal Saddam Hussein) berhasil membunuh beberapa milisi Kaum Syiah di Basrah dan Samawa.<sup>11</sup> Bahkan sebagian besar Kaum Syiah mengungsi ke perbatasan Kuwait, sebagian besar pengungsi Kaum Syiah tersebut adalah wanita dan anak-anak yang pasca kegagalan pemberontakan mendapat naungan dari lembaga pengungsian dan migrasi internasional UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*).

Kegagalan pemberontakan Kaum Syiah, bukan hanya berdampak pada terjadinya kondisi instabilitas dalam negeri Irak sendiri, namun juga kawasan Teluk (*Gulf Area*). Menurut Direktur Intelijen Amerika Serikat, John Negroponte konflik sektarian yang terjadi di Irak

---

pasca Perang Teluk II telah menimbulkan korban jiwa sedikitnya 1.300 Kaum Syiah dan telah menghancurkan bangunan dan infrastruktur lainnya.<sup>12</sup> Berdasar pada fakta inilah aksi pemberontakan yang dijalankan oleh Kaum Syiah dapat disimpulkan mengalami kegagalan.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasar pada uraian latar belakang masalah diatas maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu :

**"Mengapa pemberontakan Kaum Syiah sebagai komunitas mayoritas Irak pasca Perang Teluk II tahun 1991-2003 mengalami kegagalan ?"**

### **D. Kerangka Pemikiran**

Dalam upaya memahami dinamika dan momentum pemberontakan Kaum Syiah Irak pasca Perang Teluk II yang mengalami kegagalan, penulis menggunakan konsep pemberontakan dan konsep gerakan sosial. Teori ini relatif relevan dengan tema yang sedang dibahas karena mampu menjelaskan secara rinci tentang dinamika gerakan Kaum Syiah dalam menjalankan pemberontakan pasca Perang Teluk II, yang mengalami kegagalan.

---

<sup>12</sup> "Konflik Sekatrian Irak Bisa Meluas : Rakyat Semakin", "Kompas", 2 Maret 2006

Pemberontakan dalam pengertian umum adalah sebuah upaya penolakan terhadap otoritas. Pemberontakan dapat timbul dalam berbagai bentuk, mulai dari pembangkangan sipil (*civil disobedience*) hingga kekerasan terorganisir yang berupaya meruntuhkan otoritas yang ada. Istilah ini sering pula digunakan untuk merujuk pada perlawanan bersenjata terhadap pemerintah yang berkuasa, tapi dapat merujuk pada gerakan perlawanan tanpa kekerasan.<sup>13</sup> Personal atau komunitas yang melakukan pemberontakan disebut pemberotak. Menurut Microsoft Encarta Dictionary definisi dari pemberontakan adalah sebagai berikut :

*"A rebellion is, in the most general sense, a refusal to accept authority. It may therefore be seen as encompassing a range of behaviour from civil disobedience to a violent organized attempt to destroy established authority. It is often used in reference to armed resistance against an established government, but can also refer to mass nonviolent resistance movements. Those who participate in rebellions are known as "rebels".*<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> B.M, Marbun, *Kamus Politik : Edisi Baru*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2007, hal.409.

<sup>14</sup> Microsoft Encarta Dictionary

Aksi pemberontakan pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Ketidaktaatan sipil (*civil disobedience*).
- b. Aksi pemberontakan pada umumnya dijalankan oleh pejuang kebebasan (*carried out by freedom fighters often to occupying invader*).
- c. Pada umumnya perubahan yang dituntut adalah menyangkut masalah ekonomi dan sosial-politik (*often means to indicate a desire change in the form of government and social-economic system*).
- d. Pada umumnya spiritisme kaum pemberontakan adalah berjiwa militan (*Uprising militant*).
- e. Aksi pemberontakan pada umumnya ditujukan terhadap angkatan bersenjata lokal dan apabila gagal maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi revolusi total (*Revolt a localized rebellion, whose leaders, while wanting some form of change, lack the foresight that a revolution's leaders have. While they might overpower the local forces, they more often than not fail to defeat a major army, if they do it, tends to evolve into a full scale revolution*).<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

Antara aksi pemberontakan dan gerakan sosial pada umumnya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal pemberontakan merupakan salah satu kendaraan politik dari sebuah gerakan sosial untuk merealisasi agenda-agenda yang telah ditetapkan sebelumnya.

Gerakan sosial atau *Social Movement* adalah merupakan suatu usaha untuk memperoleh kekuasaan dalam negara, yang kemudian muncul menjadi gerakan yang spesifik ketika mereka mengkoordinir para pendukung-pendukungnya dan mampu mengartikulasi kepentingan mereka, serta mempunyai posisi tawar menawar yang tinggi dengan elite pemerintah setempat.<sup>16</sup>

Bentuk resistensi perlawanan yang lazim dan paling sering dilakukan pada suatu gerakan sosial adalah bersifat tertutup, dan tersembunyi, dengan bentuk-bentuk resistensi yang umum terjadi antara lain adalah upaya untuk menghindari pembayaran pajak yang meluas, menyembunyikan dengan sengaja senjata-senjata yang dicuri dari tuan tanah, atau melakukan manipulasi

terhadap laporan mengenai jumlah yang harus dibayarkan kepada negara.<sup>17</sup>

Mekanisme gerakan sosial menurut Sydney Tarrow dapat menyebar dengan cepat dan berkembang pesat karena pengaruh dari ekspansi transportasi dan komunikasi. Meningkatnya jumlah masyarakat yang melek huruf dan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat yang jauh dari kekuasaan, telah menyebabkan munculnya suatu fenomena gerakan sosial untuk melawan penguasa. Sementara itu perkembangan transportasi telah memungkinkan terjadinya pelintasan komunikasi dan kemampuan orang untuk berkoordinasi dari satu tempat yang jaraknya berjauhan. Pengaruh media juga telah mengambil bagian dalam pembentukan opini publik dalam usahanya untuk belajar dari pengalaman Negara atau rakyat lain, dalam rangka memperoleh tujuan yang sama.<sup>18</sup>

Dalam hal pengorganisasian, sebuah organisasi gerakan mempunyai struktur organisasi yang bersifat holistik, yang secara sadar diatur menurut pola-pola dan aksi kolektif yang beragam dan terkoordinir, untuk

---

<sup>17</sup> Markov, *ibid*, hal. 48-49.

<sup>18</sup> Sidney Tarrow, *Power in Movement : Social Movements, Collective Action and Politics*, dalam Johan Markof, *Gelombang* ... hal. 48

melakukan perlawanan demi perubahan sosial, politik, agama dan perubahan diri.<sup>19</sup> Namun demikian, suatu organisasi tidak dapat menyelesaikan permasalahannya apabila terisolasi dari organisasi yang lain. Sehingga dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, suatu organisasi akan saling mempengaruhi dengan organisasi yang lain dan mempraktekannya sebaik yang telah dilakukan oleh pelopor atau pendirinya yang dinilai sebagai figur yang menjadi panutan. Teori ini dalam sosiologi disebut sebagai "*The Teory Of Organizational Mimicry*" atau teori mengorganisir bentuk-bentuk kemiripan.<sup>20</sup>

Pada dasarnya terdapat empat faktor penting dalam gerakan sosial yang sering kali ditiru oleh gerakan sosial ditempat yang lain. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Faktor Keberadaan Ide-Ide Yang Luas.

Ide yang luas dalam suatu gerakan sosial yang dapat berkembang di tempat lain, biasanya bersumber dari ketidakadilan sosial, serta harapan bagi terbetuknya struktur tatanan sosial yang lebih baik, yang juga sering kali

---

<sup>19</sup> John Lofland, *Protes Studi tentang perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*, Insist Prss, Yogyakarta, 2003, hal. 217.

<sup>20</sup> Johan Markof, *op,cit*, hal. 59.

mengeluarkan ide-ide yang bersifat lokal di dalamnya.

## 2. Faktor Pembentukan Aksi Publik.

Dalam hal ini adalah dengan menyebarkan suatu seting nasional di tempat yang lain dalam rangka membentuk aksi publik. Disini media seperti televisi dan surat kabar berperan besar dalam penyebaran seting tersebut. pengorganisasian arena.

## 3. Faktor Pengorganisasian

Faktor pengorganisasian mampu berperan sebagai sarana dilakukan untuk melakukan semangat, pemikiran, dan tujuan kedalam suatu identitas, agar lebih terorganisir dan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan bersama.

## 4. Faktor Simbol atau Slogan.

Penggunaan simbol dan slogan yang tepat dapat memberi suatu kontribusi besar bagi slogan yang tepat dapat memberi suatu kontribusi besar bagi suatu gerakan sosial. Simbol yang digunakan haruslah memiliki arti yang bersifat lokal.

Sebuah gerakan sosial akan muncul menjadi gerakan-gerakan fisik baik bersifat damai, kekerasan,

... karena ketidakeimbangan

struktur seperti akumulasi ketegangan, perasaan frustrasi atau perasaan tidak aman.<sup>21</sup> Setidaknya terdapat beberapa tipe pergerakan dalam suatu masyarakat, yang berdasarkan pada keluasan perubahan sosial yang dicakupnya, yaitu yang melibatkan sebagian kecil penduduk atau seluruh masyarakat, serta kedalaman atau intensitas perubahan itu, yang mencakup perubahan di tingkat permukaan saja atau transformasi secara besar-besaran.

Beberapa tipe tersebut adalah:

1. Gerakan sosial alternatif, adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk melakukan perubahan terbatas dan hanya menyangkut individu-individu tertentu saja, serta mendorong mereka untuk meninggalkan sikap dan prilaku tertentu, dan mengantinya dengan sikap dan prilaku alternatif.
2. Gerakan sosial penyelamat, adalah gerakan yang mengarahkan perhatiannya pada beberapa individu, tetapi berusaha mengubah kehidupan mereka secara radikal.

---

<sup>21</sup> Haryanto, Gerakan sosial dan politik dalam panduan OrientasiPendalaman Bidang Tugas DPRD TK.I & Tk. II, Badan Pendidikan dan Latihan Jakarta, 1997, hal 6

3. Gerakan sosial reformatif, adalah sebuah gerakan yang berusaha melakukan perubahan keseluruhan masyarakat.
4. Gerakan sosial revolusioner, adalah gerakan yang bertujuan untuk melakukan transformasi secara mendasar yang meliputi segenap anggota masyarakat. Gerakan seperti ini kadang kalanya muncul dengan rencana yang spesifik, tetapi terkadang pula muncul dengan harapan yang utopis dan terlepas dari apakah gerakan itu mempunyai rencana kongkrit atau tidak. Gerakan ini pada intinya menolak lembaga-lembaga yang ada dan memaksakan alternatif yang betul-betul berbeda.<sup>22</sup>

Lebih jauh lagi dapat dijelaskan bahwa ada tiga faktor timbulnya semangat pergerakan dalam masyarakat dan berhasil tidaknya suatu pergerakan, yaitu :

1. Adanya rasa tidak puas atau kecewa terhadap keadaan sekarang yang ada
2. Adanya harapan akan hari depan yang lebih baik.

---

<sup>22</sup> Mochtar Ma'oe'd, *Gerakan Sosial dan Gerakan Politik*, dalam Ahmad Aru Patria, *Skripsi, Gerakan Hizbut Tahir: Kajian tentang*



Sydney Tarrow menjelaskan bahwa suatu gerakan sosial dapat berkembang dengan cepat dan pesat karena akibat ekspansi transportasi dan komunikasi, gerakan sosial dari masyarakat Muslim Syiah Irak juga dipengaruhi oleh faktor tersebut. Dari segi pendidikan misalnya, sekalipun mereka (Muslim Syiah) tertinggal jauh dari saudara mereka dari Muslim Sunni, bukan berarti mereka tidak punya kemampuan untuk membaca dan menulis, merekapun sadar bahwa mereka telah jauh dari kekuasaan, dan itu memotivasi mereka untuk bangkit melawan pemerintah Saddam. Kemajuan dalam bidang transportasi telah memungkinkan terjadinya perlintasan komunikasi sekalipun dengan jarak yang berjauhan, hal ini juga telah membantu dalam penyampaian informasi mengenai kejadian di dunia luar, dan membentuk opini pada masyarakat di Irak untuk belajar dari pengalaman negara atau rakyat yang lain, dalam rangka memperoleh tujuan yang sama.

Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu gerakan sosial sangat dipengaruhi oleh gerakan sosial tempat lain. Gerakan sosial yang dilakukan oleh kaum Syiah Irak sangat dipengaruhi oleh gerakan Syiah di Iran, yang secara mazhab agama keduanya memiliki kesamaan, yaitu

dukungan bagi perjuangan orang-orang Syiah Irak, dan Iran telah menjadi tempat bagi organisasi-organisasi politik orang-orang Syiah Irak seperti SCIRI (*Supreme Council of the Islamic Revolution in Iraq*), partai dakwah Islamiyah, dan jamaah Al-Ulama dalam usaha mereka untuk melawan rezim Saddam.

Gerakan sosial orang-orang Syiah Irak juga meliputi empat aspek seperti keberadaan ide-ide yang luas, dimana isu tentang ketidakadilan sosial dan keinginan untuk terbentuknya suatu tatanan yang baik telah mendorong untuk melakukan gerakan sosial menentang kekuasaan rezim Saddam, mereka juga melakukan pengorganisasian Sarana untuk menyatukan semangat, pemikiran, dan tujuan kedalam satu identitas, penggunaan simbol-simbol tertentu untuk memobilisasi masa juga dilakukan, seperti dalam peringatan hari Asyura, hari dimana Husein bin Ali bin Abi Thalib tewas terbunuh bersama keluarga dan pengikutnya ditangani bani Umayyah (Yazid), yang menjadi simbol perlawanan mereka atas kediktatoran Saddam.

Berdasarkan tipe-tipe pergerakan sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, gerakan sosial yang dilakukan oleh orang-orang Syiah Irak termasuk dalam

aksi pemberotakan di tahun 1991. Aksi pemberontakan tersebut dilakukan untuk melakukan perubahan secara mendasar dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik dan sosial yang mereka anggap selama ini telah terjadi ketimpangan antara mereka yang berasal dari golongan Sunni dan Syiah. Mereka juga menolak adanya lembaga-lembaga yang dibuat oleh pemerintah Saddam sebagai bagian untuk mempertahankan kekuasaannya.

Perubahannya dalam bidang ekonomi yang dimaksud adalah dalam rangka pemenuhan kebutuhan mereka terutama fisik. Menurut Maslow, ada tujuh tingkat kebutuhan manusia yang harus terpenuhi, yaitu; kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan akan hasrat untuk tahu, dan kebutuhan estetika.<sup>24</sup> Terpenuhinya kebutuhan fisik menjadi sangat penting karena manusia tidak akan pernah sampai pada tingkat kebutuhan lainnya bila pemenuhan kebutuhan ini tidak terpenuhi.

Orang-orang Syiah yang tinggal di Irak tengah dan sebagian besar di wilayah selatan, selama Saddam

---

<sup>24</sup> James E. Daugherty dan Robert L. Pflatzgraff Jr, *Contending Theories of International Relationship : A Comparative*

berkuasa hidup dalam kekurangan dan ketidakpuasan dalam memenuhi kebutuhan fisik mereka. Pemerintah Saddam telah melakukan pembatasan terhadap suplai barang konsumsi, pangan dan listrik-listrik di wilayah yang ditempati oleh orang-orang Syiah, keadaan yang jauh berbeda bila dibandingkan dengan orang-orang Sunni yang selalu mendapatkan pelayanan yang lebih baik dan memuaskan, sehingga mereka menuntut perlakuan yang seimbang dari pemerintah

Faktor rasa tidak puas akan adanya harapan hari depan yang lebih baik, telah mendorong orang-orang Syiah untuk memberontak terhadap pemerintah Saddam, namun sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang syarat-syarat terjadinya gerakan, maka masih ada satu syarat lagi yang harus dipenuhi agar sebuah gerakan dapat berhasil mencapai tujuannya, yaitu adanya kemampuan atau daya untuk menggapai harapan masa depan karena selama ini Kaum Syiah banyak mendapatkan ketidak-pastian di mata hukum dan perbedaan dalam aspek sosial-politik, termasuk dalam faktor perekonomian dan kesejahteraan.

Salah satu penyebabnya gagalnya pemerontakan yang dilakukan oleh orang-orang Syiah pada tahun 1991

... kemampuan atau daya untuk melawan

pasukan keamanan Irak sendiri adalah lebih kurang 1,7 juta serdadu, dengan peralatan tempur seperti tank, artileri, helikopter tempur dan peralatan tempur lainnya. Merupakan sebuah kondisi yang tidak seimbang bila orang-orang Syiah yang hanya didukung oleh sekitar 2000 Brigadir Badr, dengan peralatan perang kurang memadai melawan sebuah kesatuan tempur dengan kualitas dan kuantitas lebih unggul yang didukung oleh armada yang terorganisir. Sehingga ketika Saddam mengerahkan pasukan keamanan beserta peralatan militernya, pemberontakan dapat digagalkan dengan cepat, tanpa perlawanan yang berarti dari Pejuang Syiah.

Fakta lainnya yang mengakibatkan kegagalan pemberontakan Kaum Syiah di Irak adalah karena kondisi internal Kaum Syiah sendiri, sebagai contoh adalah peran Suku Kurdi yang sebelum terjadinya Perang Teluk II, menjadi representasi dari kepentingan Kaum Syiah pasca Perang Teluk II ternyata mengalami disorientasi kekuatan, hingga tidak mampu lagi menjadi kekuatan pelindung Kaum Syiah. Disamping itu, kekuatan Pasukan Multinasional di bawah kepemimpinan Amerika Serikat yang banyak mendapatkan perlawanan dari Pasukan

luar biasa, sehingga tidak mampu lagi "membentengi" wilayah Kaum Syiah, dilain pihak kekuatan Pasukan Pemerintah Irak yang diprediksikan mengalami kemunduran, ternyata masih dapat bertahan hingga Perang Teluk II dinyatakan selesai. Berdasar pada fakta-fakta inilah pemberontakan Kaum Syiah pasca Perang Teluk II mengalami kegagalan.

#### **E. Hipotesa**

Berdasar pada pendekatan kerangka pemikiran diatas maka dapat ditarik hipotesa bahwa kegagalan pemberontakan Kaum Syiah Irak pasca Perang Teluk II tahun 1991-2003 adalah dikarenakan :

1. Kekuatan sumber daya militer Kaum Syiah yang relatif minim.
2. Kuatnya kepemimpinan Rezim Saddam Hussein.
3. Kegagalan mendapatkan dukungan dari Suku Kurdi.

#### **F. Metodologi Penelitian**

##### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang penulis pergunakan dalam tulisan ini, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah studi Data data sekunder yang diperoleh dari

berbagai literatur yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini.<sup>25</sup> Adapun data-data diperoleh dan diolah melalui :

- a. Buku-buku
- b. Surat kabar dan majalah
- c. Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik
- d. Data internet (*web site*)

## **2. Teknik Analisis.**

Teknik analisis yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif-analisis. Deskripsi dimaksudkan untuk melukiskan fakta dan data seperti apa adanya, dan analisis dimaksudkan untuk menemukan adanya hubungan antara Variabel yang ada, memahami dan menginterpretasikan hubungan-hubungan tersebut dan akhirnya menarik suatu kesimpulan.

## **G. Tujuan Penelitian**

1. Dengan penulisan skripsi ini diharapkan dapat menjawab perumusan masalah serta membuktikan hipotesa tentang latar belakang kegagalan

---

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, Yayasan Penerbitan  
Gadjah Mada, Yogyakarta, 1984, hal

pemberontakan yang dilakukan oleh Kaum Syiah Irak pasca Perang Teluk II tahun 1991-2003.

2. Dalam rangka menambah wawasan bagi penulis serta pihak-pihak yang membutuhkan tentang dinamika kehidupan masyarakat Kaum Sunni dan Syiah di Irak.
3. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Spesialisasi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **H. Jangkauan Penelitian**

Dalam rangka mempermudah penulisan karya skripsi ini penulis memberikan batasan penelitian dari tahun 1991 hingga 2003. Dipilih rentang tahun ini karena dinilai mampu merepresentasikan berbagai momentum tentang kegagalan pemberontakan Kaum Syiah Irak pasca Perang Teluk II tahun 1991 hingga 2003, serta menyangkut aspek ketersediaan data yang diperoleh. Jangkauan diluar tahun tersebut sedikit dibahas selama

## **I. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan bab-bab selanjutnya, penulis akan membagi pembahasan dalam lima bab dengan perincian masing-masing sebagai berikut:

**BAB I** merupakan pendahuluan yang terdiri terdiri dari alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, metode penelitian, tujuan penelitian jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** membahas tentang dinamika kehidupan Kaum Syiah Irak, mencakup karakteristik dan tekanan-tekanan politik yang dialami oleh orang-orang Syiah pada masa pemerintahan Saddam Hussein.

**BAB III** membahas tentang momentum pemberontakan Kaum Syiah Irak pasca Perang Teluk II tahun 1991 dan berbagai dampak yang ditimbulkan hingga pada tahun 2003, baik secara materiil ataupun korban non materiil (korban jiwa).

**BAB IV** membahas tentang pembuktian hipotesa tentang latar belakang kegagalan Kaum Syiah Irak dalam pemberontakan pasca Perang Teluk II tahun 1991 hingga 2003, yaitu kekuatan sumber daya militer Kaum Syiah yang relatif minim, ketiadaan kepemimpinan Bazim Saddam

Hussein dan kegagalan mendapatkan dukungan dari Suku Kurdi.

**BAB V** berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya